

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata di Kabupaten Sukabumi dewasa ini sedang berkembang, dengan adanya RIPPDA yang disusun tahun 2005 Provinsi Jawa Barat, dan telah didasari oleh Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 48 Tahun 2006, adalah rencana yang memuat kebijakan pengembangan kepariwisataan Jawa Barat dari aspek perwilayahan pariwisata, aspek pengembangan produk wisata, pengembangan pasar dan pemasaran, pengembangan sumber daya manusia (SDM) kepariwisataan, dan pengembangan kelembagaan pariwisata, khususnya dalam pengembangan 9 Kawasan Wisata Unggulan (KWU), diantaranya: 1) Kawasan Wisata Industri & Bisnis Bekasi-Karawang. 2) Kawasan Wisata Agro Purwakarta-Subang. 3) Kawasan Wisata Budaya Pesisir Cirebon. 4) Kawasan Wisata Alam Pegunungan Puncak. 5) Kawasan Wisata Perkotaan dan Pendidikan Bandung. 6) Kawasan Wisata Minat Khusus Jabar Selatan. 7) Kawasan Wisata Rekreasi Pantai Pangandaran. 8) Kawasan ekowisata Palabuan Ratu (2007). 9) Kawasan Wisata Kriya dan budaya Priangan (2007) (www.disparbud.jabarprov.go.id) yang adalah memfokuskan pada perencanaan beberapa daerah tujuan wisata yang sudah menjadi, akan menjadi suatuwisata unggulan provinsi. Luasnya wilayah teritorial Jawa Barat menjadikan provinsi yang memiliki banyak kawasan potensi wisata yang beragam untuk menjadi sebuah produk wisata unggulan semakin besar dan diharapkan berdampak ganda terhadap pengembangan kawasan-kawasan wisata maupun sektor-sektor lain di Jawa Barat.

Jawa Barat memiliki salah satu kabupaten dengan potensi yang menjanjikan bagi kemajuan pariwisata, yaitu Kabupaten Sukabumi yang terletak di bagian selatan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Sukabumi Tahun 2005-2025 disebutkan bahwa prioritas pembangunan kepariwisataan diarahkan pada penciptaan destinasi wisata Sukabumi sebagai salah satu unggulan pariwisata Jawa Barat, dimana persaingan dalam kepariwisataan yang semakin tajam, menuntut setiap wilayah untuk terus

menggali potensi sumber daya agar berdaya jual, diminati dan dikunjungi wisatawan (bappeda.sukabumikab.go.id).

Kabupaten Sukabumi memiliki sangat banyak dan beragam daya tarik wisata, baik jenis minat khusus ataupun wisata alam. Kabupaten Sukabumi menjadi salah satu tujuan wisata yang dipilih oleh wisatawan, dan juga letaknya yang berhimpitan dengan kota besar seperti Bandung dan Jakarta, turis mancanegara sudah mulai banyak yang datang ke daerah Kabupaten Sukabumi setelah banyaknya acara-acara bertaraf internasional, khususnya pesisir pantai Cimaja, Palabuan Ratu seperti *surfing festival*.

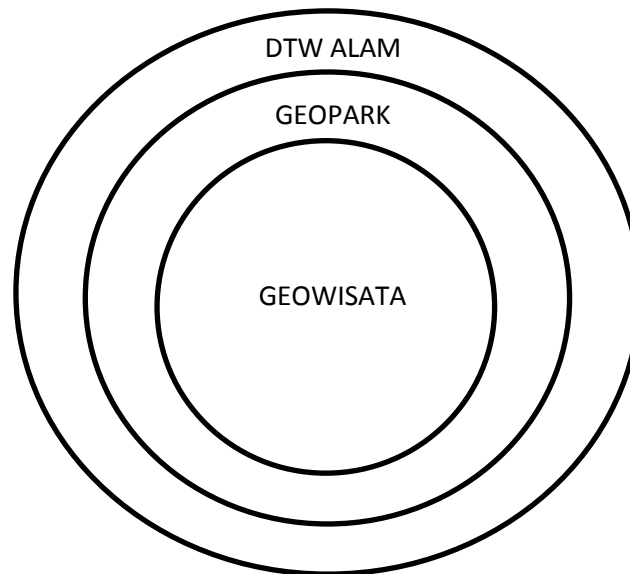
Banyaknya daya tarik wisata di daerah Kabupaten Sukabumi, khususnya pada bagian selatan seperti pantai Ujung Genteng, penangkaran penyu pantai Pangumbahan, pantai Ombak Tujuh, dan banyak lagi. Melimpahnya sumber daya alam yang berpotensi menjadi produk wisata, khususnya wisata alam.

“Geopark as a model of sustainable development has particular values associated with education, science, culture and socio- economic development, mainly through tourism in the form of geotourism.” (UNESCO, 2006).

Menurut UNESCO (2006) suatu kawasan menjadi sebuah *Geopark* adalah adanya situs sejarah alam sebagai kawasan, yang berfungsi untuk melestarikan warisan alam, bisa menjadi objek pembelajaran geologi secara khusus, dan difungsikan sebagai kawasan yang bisa dipelajari, dan menjadi kawasan geowisata yang berdasarkan sumber daya alam dan harus menjadi pariwisata yang terus berkembang dan berkelanjutan.

Geopark atau taman bumi tidak hanya melindungi warisan geologi, tetapi juga memberi nilai tambah kepada masyarakat sekitar berupa peluang usaha. Pengelolaan *Geopark* mengharuskan adanya keterlibatan masyarakat setempat, disamping kegiatan ekonomi utama yang berbasis kawasan warisan geologi yang terintegrasi dengan konservasi kawasan. *Geopark* berhasil dipraktekkan di Langkawi, Malaysia; Huangshan, Taishan di Cina; Itoigawa, kawasan volkanik Unzen di Jepang; dan di beberapa Negara di Eropa. Adapun di Indonesia, baru memiliki *Geopark* bertaraf Internasional, yaitu Gunung Batur Kaldera, Bali. Indonesia yang memiliki wilayah luas dengan 34 propinsi dan memiliki kekayaan alam yang tinggi dan layak untuk diusulkan sebagai *Geopark* di bawah *GGN*

(*Global Geopark Network*) UNESCO. Geopark sudah mulai banyak diminati masyarakat di Indonesia, dengan sumber daya alam yang unik juga jarang ditemui menjadi modal utama pemasaran dari kawasan wisata Geopark itu sendiri. Di Jawa Barat sendiri memiliki dua DTW Alam yang sedang dikembangkan oleh Pemprov Jawa Barat, yaitu Cukang Taneuh Pangandaran, dan Geopark Ciletuh karena keunikan dan keindahan alamnya.



Sumber: Newsome & Rowling (2006)

Gambar 1.1

Bentuk eksistensi Geowisata

Geowisata salah trend baru dari dunia pariwisata Indonesia. Geowisata adalah bagian dari aktifitas *geopark* yang termasuk dalam daya tarik wisata alam, yaitu daerah wisata yang mengusung *sustainable development*, pertukaran informasi antara penduduk lokal dengan wisatawan tentang hal-hal yang berkaitan dengan geologi seperti tanah, batu, proses-proses alamiah dalam pembentukan alam ditempat tersebut, dapat dilihat pada gambar 1.1. Bila kita kaji kembali bahwa *Geopark* sangat berkaitan dengan geowisata dan aspek pelestarian warisan bumi (*heritage*), pengenalan warisan bumi karena *Geopark* mengandung sejumlah situs geologi yang memiliki makna dari sisi ilmu pengetahuan (*scientific*), kelangkaan, keindahan (*aesthetic*) dan pendidikan (*education*).

Selain dari keindahan dan keunikan yang diunggulkan di dalam *geopark*, ada beberapa kendala yang seharusnya bisa direduksi, seperti penambangan liar di kawasan konservasi yang mengancam keasrian dari kawasan itu sendiri.

Pendidikan atau pengembangan minat masyarakat sekitar untuk belajar dan mengelola sangat penting untuk keberlangsungan kawasan, banyak *geopark* yang berhasil menjalankan atraksi geowisata yang tak bisa lepas dari kekompakan masyarakat lokal yang mau belajar dan berkembang untuk bisa memelihara kawasan dengan baik bisa memanfaatkan kawasan ini sebagai mata pencaharian yang bisa mengangkat ekonomi masyarakat secara berkelanjutan juga tetap bisa menjaga kawasan ini tetap alami, seperti *Geopark Gunung Batur Kaldera* di Bali yang sudah ditetapkan menjadi *GGN (Global Geopark Network)*.

Selain Gunung Batur Kaldera di Bali, Kabupaten Sukabumi memiliki *Geopark Ciletuh* yang terletak di Desa Taman Jaya, Kecamatan Ciemas. *Geopark* ini akan didaftarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat ke pihak nasional, juga ke pihak *UNESCO* untuk pengakuan sebagai kawasan *Geopark* secara resmi. *Geopark Ciletuh* meliputi sejumlah desa, seperti Tamanjaya, Ciwaru, Mekarsari, Mandrajaya dan Sidamulya Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi. Selain masyarakat Sukabumi dan sekitarnya, masyarakat sekitar mengemukakan wisatawan dari Bandung dan Jakarta juga kerap mengunjungi Ciletuh. Selain itu, sejumlah akademisi pun kerap datang untuk melakukan penelitian di kawasan ini.

Geopark Ciletuh juga pernah dipresentasikan ke pihak *UNESCO* di Kanada untuk mendaftarkan menjadi situs *Geopark* resmi, dan mendapatkan kunjungan dari beberapa juri dari *UNESCO* untuk meninjau kawasan teluk Ciletuh itu sendiri. Dari hasil pengkajian sementara tim peneliti geologi Universitas Padjadjaran pimpinan ibu Mega Fatimah yang dibantu oleh PT Bio Farma, kawasan *Geopark Ciletuh* adalah satu dari tiga kawasan yang dicanangkan menjadi bagian *Geopark Nasional (GN)*. Dan selanjutnya sedang diupayakan untuk mendapatkan pengakuan dari *UNESCO* sebagai salah satu Jaringan Taman Bumi Global atau *Global Geopark Network (GGN)* pada tahun 2016. Kekayaan alam yang berada di kawasan ujung selatan pulau Jawa ini menyajikan banyak pemandangan alam yang unik dan juga panorama yang segar dipandang mata menjadikan Ciletuh sangat unik dan menarik untuk dikunjungi dan dipelajari. Banyak obyek wisata di kawasan *Geopark Ciletuh*.

Geopark Ciletuh yang berlokasi di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi memiliki beberapa tempat atau destinasi yang biasa menjadi tujuan kunjungan dari wisatawan. Ada sekitar 11 tempat yang berada di kawasan *Geopark* Ciletuh, diantaranya adalah Bukit Panenjoan, Puncak Drama, Curug Awang, hingga Pulau Kunti. Setiap tempat tersebut memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Dimulai dari akses jalan menuju lokasi, potensi wisata yang ada serta fasilitas wisata yang tersedia. Berikut di bawah ini adalah jumlah kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan *Geopark* Ciletuh selama tahun 2014 yang dirangkum oleh pihak pengelola setempat yang bernama Paguyuban Pakidulan Sukabumi (PAPSI).

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan ke Geopark Ciletuh tahun 2014

Tahun	Bulan	Wisatawan		Jumlah
		Domestik	Asing	
2014	Januari	60	4	64
	Februari	68	-	68
	Maret	68	-	68
	April	77	-	77
	Mei	60	4	64
	Juni	85	-	85
	Juli	63	-	63
	Agustus	81	-	81
	September	69	6	75
	Oktober	85	-	85
	November	89	-	89
	Desember	99	8	107
Jumlah				819

Sumber: PAPSI (2015)

Berdasarkan tabel jumlah kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke *Geopark* Ciletuh selama tahun 2014 bahwa wisatawan yang datang berkunjung masih fluktuatif. Jumlah kunjungan wisatawan yang paling tinggi yaitu pada bulan Desember yaitu dengan jumlah wisatawan yang datang sebesar 107 orang, yang terdiri dari 99 orang wisatawan domestik dan 8 orang wisatawan asing. Sedangkan untuk jumlah kunjungan wisatawan yang paling rendah adalah pada bulan Juli dengan jumlah 63 orang dan semuanya adalah wisatawan domestik.

Melihat dari tabel di atas maka jumlah kunjungan wisatawan yang datang berkunjung masih bisa dibilang sedikit untuk ukuran suatu tempat wisata. Akan tetapi pada saat-saat musim liburan, jumlah pengunjung yang datang cukup

banyak atau terjadi kenaikan dari bulan sebelumnya. Dengan adanya kenaikan jumlah pengunjung kawasan *Geopark* Ciletuh masih mampu untuk menampung wisatawan yang datang. Namun pada saat ini kawasan *Geopark* Ciletuh sudah mulai banyak dikenal oleh wisatawan baik itu wisatawan domestik hingga wisatawan asing. Dengan semakin banyak dikenal oleh wisatawan maka akan semakin meningkat pula jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang maka akan terjadi *overcapacity* atau jumlah kunjungan wisatawan yang berlebih sehingga wisatawan yang datang kurang merasa nyaman.

Dengan jumlah kunjungan wisatawan yang datang melebihi kapasitas maksimum lokasi tersebut maka harus dilakukan pembatasan jumlah kunjungan wisatawan. Atau yang lebih dikenal dengan istilah *carrying capacity*. Yang dimaksud dengan *carrying capacity* itu sendiri menurut Inskeep, dalam Liu (1994) yang dikutip dari Pitana dan Diarta (2009), *carrying capacity* didefinisikan sebagai berikut:

“The maximum number of people who can use a site without an unacceptable alteration in the physical environment, without an unacceptable decline in the quality of experience gained by visitors, and without an unacceptable adverse impact on the society, economy, and culture of the tourism area”.

Secara konsep *carrying capacity* ini secara implisit mengandung makna batasan (*limit*), batas atas (*ceiling*), atau tingkatan/*level* (*threshold*) yang tidak boleh dilewati dalam pembangunan atau pengembangan destinasi pariwisata. Dengan adanya konsep *carrying capacity* maka diharapkan pula wisatawan yang datang ke kawasan *Geopark* Ciletuh tidak *overcapacity* sehingga wisatawan yang datang berkunjung masih merasa nyaman dan mendapatkan kepuasannya sendiri.

Geopark Ciletuh memiliki potensi alam yang dimanfaatkan sebagai sarana wisata untuk menunjang mata pencaharian masyarakat. Menurut ketua Paguyuban Pakidulan Sukabumi (PAPSI), kang Endang sutisna, sangat disayangkan bahwa masyarakat lokal *Geopark* Ciletuh sebagian masih ada pihak yang tidak bertanggung jawab yang melakukan aktivitas penambangan emas dan penebangan pohon secara liar di kawasan ini. Maka untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke *Geopark* Ciletuh beberapa aspek memang harus dibenahi seperti penghijauan

kondisi alam yang perlu ditingkatkan lagi. PT Bio Farma menggandeng Pemprov Jawa Barat, Pemda Kabupaten Sukabumi dan PAPSI akan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan binaan, sehingga kawasan ini kedepannya bisa menjadi kawasan unggulan di Jawa Barat. Selain menjadi kawasan wisata unggulan, untuk lebih bisa membuka peluang usaha di daerah sendiri, masyarakat lokal *Geopark* Ciletuh sudah seharusnya lebih serius dalam mengelola dan mengkonservasi kawasan ini agar tetap terjaga keasliannya juga meningkatkan kemampuan dan pemahaman tentang ilmu geologi itu sendiri.

Untuk menjadikan kawasan *Geopark* Ciletuh ini menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Jawa Barat maka semua pihak harus mampu untuk bekerja sama baik itu dari pihak pemerintah, swasta hingga masyarakat sekitar kawasan *Geopark* Ciletuh. Partisipasi masyarakat setempat merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan kawasan *Geopark* Ciletuh ini. Dengan adanya dukungan dari masyarakat setempat maka pembangunan atau pengembangan kawasan *Geopark* Ciletuh ini akan berjalan lancar. Lain halnya jika saat pembangunan atau pengembangan kawasan *Geopark* Ciletuh ini tidak melibatkan masyarakat setempat, justru akan berdampak buruk pada hubungan antara perusahaan pengembang dengan masyarakat setempat. Dengan tidak adanya hubungan baik antara perusahaan pengembang dengan masyarakat setempat maka ditakutkan hal-hal yang buruk terjadi seperti perusakan kawasan *Geopark* Ciletuh atau pemblokiran akses jalan masuk menuju lokasi *Geopark* Ciletuh. Maka dari itu hubungan antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat harus tetap terjalin baik sehingga masyarakat setempat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga kawasan *Geopark* Ciletuh.

Masyarakat lokal di *Geopark* Ciletuh mayoritas bermatapencaharian umumnya sebagai nelayan dan petani. Jauhnya lokasi dengan pusat aktivitas di daerah Sukabumi selatan menjadi sebab mengapa pendidikan formal disana masih kurang dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Masyarakat disana masih ada yang melakukan kegiatan yang dapat merusak lingkungan dengan cara eksploitasi berlebihan. Melalui potensi di *Geopark* Ciletuh, diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat, dari semula memanfaatkan sumber daya alam dengan cara merusak lingkungan beralih dengan memanfaatkan dengan cara

memelihara dan memanfaatkan potensi keindahan alam yang mengedepankan aspek berkelanjutan sehingga menjadi kawasan wisata unggulan di Jawa Barat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian **“PENGEMBANGAN *GEOPARK CILETUH* BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT SEBAGAI KAWASAN GEOWISATA DI KABUPATEN SUKABUMI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penyusun mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fisik secara umum di *Geopark Ciletuh* di Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal *Geopark Ciletuh* dalam pengembangan Geowisata di *Geopark Ciletuh* Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana strategi pengembangan *Geopark Ciletuh* menjadi kawasan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, peneliti menyusun beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi fisik secara umum di *Geopark Ciletuh*.
2. Mengidentifikasi apa saja partisipasi masyarakat dalam pengembangan *Geopark Ciletuh*.
3. Menganalisis strategi pengembangan *Geopark Ciletuh* menjadi kawasan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di Kabupaten Sukabumi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat memperoleh informasi tentang potensi objek *DTWGeopark Ciletuh* serta merumuskan pengembangan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di kawasan tersebut.

2. Bagi Pengelola

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan geowisata di DTW*Geopark* Cletuh dengan tepat, agar kawasan ini terus bisa berkelanjutan dan semakin diminati wisatawan.

3. Bagi Wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi DTW*Geopark Ciletuh* bisa mendapatkan keuntungan berupa pengalaman dan pengetahuan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam struktur organisasi penelitian disajikan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup sustansi materi, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
2. BAB II merupakan suatu bab yang berisi tinjauan pustaka. Di dalamnya terdapat uraian mengenai teori-teori relevan yang di jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.
3. BAB III menguraikan tentang metode penelitian yakni metode-metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi metode penelitian, variabel penelitian, dan analisis pengolahan data.
4. BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, Bab ini menguraikan pembahasan atas penelitian berdasarkan teori dan data yang tepat di dapat melalui survey atau observasi lapangan, wawancara, studi literature, studi dokumentasi dan penyebaran kuesioner.
5. BAB V akan disajikan penutup yang merupakan kesimpulan dari pembahasan ini. Kesimpulan disini merupakan jawaban atas permasalahan dan pembahasan serta rekomendasi.